



**LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
BERBASIS PROGRAM**

**IMPLEMENTASI AJARAN HINDU BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA UMAT HINDU
DI NANGA BULIK KABUPATEN LAMANDAU**

OLEH:

**Dr. NALI EKA, S.Ag., M.Si.
KOMANG SUARTA, S. Ag., M. Si
I NYOMAN ALIT ARSANA, M.T
MEGAWATI, S.Pi., M. Pd.H**

Dibiayai oleh:

**Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)
IAHN-TP Palangka Raya**

Nomor: DIPA-025.07.2.632071/2022 Tanggal 17 Nopember 2021

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
(IAHN-TP) PALANGKA RAYA
TAHUN 2022**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

- Judul pengabdian : IMPLEMENTASI AJARAN HINDU
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA
UMAT HINDU DI NANGA BULIK
KABUPATEN LAMANDAU
1. Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Nali Eka, S. Ag., M. Si
 - b. Pangkat dan Golongan : Penata TK I/ III. d
 - c. NIP : 198309172008012009
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Unit Kerja : IAHN-TP Palangka Raya
 2. Jumlah Anggota : 3 (tiga) orang
 3. Lokasi Pengabdian : Kabupaten Lamandau
 4. Sasaran Kegiatan : Tokoh umat, pengurus lembaga (PHDI, PERADAH, MD-AHK, Pasraman) tokoh wanita, mahasiswa, pelajar dan umat Hindu Kabupaten Lamandau.
 5. Lama Kegiatan : 4 (empat) hari
 6. Biaya yang diperlukan : Rp 12.475.000 (Dua belas juta empat ratus tujuh puluh lima ribu rupiah)
 7. Sumber Dana : DIPA IAHN-TP Palangka Raya tahun 2022

Palangka Raya, April 2022

Mengetahui
Ketua LPPM

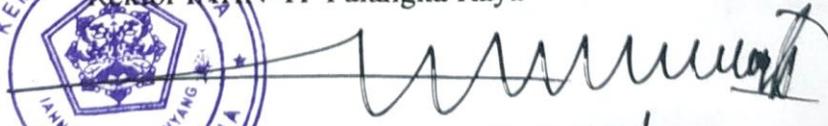
Ketua Tim Pengabdian,


Sulandra, S. Pi., M. Si
NIP. 19771010 201101 1 005


Dr. Nali Eka, S. Ag., M. Si
NIP. 19830917 200801 2 009



Mengetahui/Menyetujui,
Rektor IAHN-TP Palangka Raya


Prof. Drs. Ketut Subagiasta, M. Si., D. Phil
NIP. 19621219 198303 1 002

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Tabé Salamat Lingu Nalatai Salam sujud Karendem Malempang

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas asung kerta wara nugraha-Nya sehingga laporan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Kelompok Dosen IAHN-TP Palangka Raya tahun 2022 ini dapat tersusun sebagaimana mestinya. Terlaksananya kegiatan ini tidak terlepas partisipasi serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu tim pengabdian mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Lembaga IAHN-TP Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian;
2. Ketua MD-AHK Kabupaten lamandau yang telah memberikan tempat dan waktu pelaksanaan pengabdian;
3. Semua pihak, tokoh Agama dan Masyarakat Hindu di Kabupaten Lamandau yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian.

Adapun kegiatan pengabdian ini berjudul “**Implementasi Ajaran Hindu Berbasis Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Umat Hindu Di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau**”. Dalam kegiatan ini Tim Pengabdian menyadari bahwa masih banyak kekurangan atau dengan kata lain masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan.

Akhirnya semoga Pengabdian Pada Masyarakat ini bermanfaat bagi semua.

Om Santih Santih Santih Om

Sahey.

Palangka Raya, April 2022

Tim Pengabdian

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN PENGABDIAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Dasar Pelaksanaan.....	7
D. Tujuan Kegiatan.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sasaran Kegiatan.....	10
G. Waktu Kegiatan.....	10
H. Bentuk Kegiatan.....	10
I. Personalia Kegiatan.....	11
BAB II DESKRIPSI LOKASI DAN KEGIATAN PENGABDIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian.....	12
B. Jadwal Kegiatan.....	13
C. Anggaran Biaya Kegiatan.....	13
BAB III MATERI PENGABDIAN	
A. Materi I.....	16
B. Materi II.....	30
C. Materi III.....	38
D. Materi IV.....	46

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan.....	58
LAMPIRAN.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka IAHN-TP Palangka Raya selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang mampu mengharumkan nama Perguruan Tinggi tersebut. Salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut adalah unsur Pengabdian Pada Masyarakat. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu pemerintah melakukan pembinaan yang berkenaan dengan kehidupan beragama, khususnya pembinaan agama kepada umat Hindu yang ada di Kalimantan Tengah, sehingga dalam diri dan segenap kegiatan umat Hindu tertanam keyakinan dan landasan hidup berdasarkan ajaran agama Hindu dalam semua perikehidupannya. Dengan demikian, maka kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat IAHN-TP Palangka Raya juga membantu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu hingga serasi dengan Pancasila melalui penguatan keyakinan dalam kehidupan beragama.

Untuk tercapainya tujuan kegiatan tersebut, maka penanaman ajaran agama secara mendalam merupakan suatu hal yang mutlak perlu dilakukan. Seseorang yang telah tertanam ajaran agamanya secara mendalam, maka ia akan mendapat pemahaman yang benar tentang keyakinan hidupnya tersebut, sehingga kelak ia akan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kuatnya keyakinan merupakan kunci untuk menggali secara mendalam ajaran agama tersebut. Untuk sampai pada penguatan keyakinan tersebut, maka proses penanaman nilai-nilai agama dari seseorang sangat diperlukan dan tidak hanya

dilakukan sebatas melalui dunia pendidikan formal saja, namun juga harus dilakukan oleh semua komponen baik lembaga agama, tokoh agama, ormas Hindu termasuk oleh lembaga pendidikan tinggi Hindu melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi para dosen-dosen Hindu harus terus menerus dilakukan karena hal itu memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk umat Hindu yang berkarakter Hindu dan menjadikan ajaran Hindu sebagai pedoman kehidupannya sehari-hari sehingga dapat menghindar dari melakukan perbuatan dosa dan merugikan orang lain. Seseorang tidak akan memiliki keyakinan yang kuat dalam agamanya apabila ia tidak terus menerus mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai keagamaannya.

Agama Hindu merupakan salah satu agama resmi di Indonesia dengan keberagaman cara praktek beragama yang dimilikinya. Keberagaman tersebut dapat terlihat dalam praktek berupacara bahkan pada identitas beragama yang melibatkan identitas kultural sehingga muncul identitas penganut Hindu Bali, Hindu *Kaharingan*, Hindu *Aluk to Dalo*, Hindu Tamil dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat berbagai sampradaya dan kelompok praktek keagamaan. Situasi seperti ini berpotensi memunculkan konflik karena masing-masing penganut Hindu tersebut tentu memiliki keegoan masing-masing. Namun di sisi yang lain, keberagaman tersebut merupakan kekayaan Hindu sebagai agama yang melindungi setiap kebudayaan dimana agama Hindu berkembang apalagi di tengah gempuran globalisasi yang serba menyeragamkan bahkan menghilangkan kebudayaan lokal.

Terdapat beberapa kasus pemahaman yang menolak kearifan lokal. Karena dianggap tidak sesuai dengan kitab agama maupun tidak dilaksanakan

secara global. Ada juga yang menerima, bahkan menerima secara mutlak. Dalam konteks moderasi beragama menjadi tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Hindu dan tradisi lokal yang bertentangan dengan ajaran Hindu. Dalam hal ini tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan Veda sebagai kitab Hindu dapat dijadikan acuan, sementara yang bertentangan tidak dapat dijadikan acuan dalam tata aturan kehidupan beragama. Nusantara atau Indonesia hari ini telah melalui sejarah panjang penerimaan terhadap agama-agama dunia yang masuk dan berkembang di tengah agama-agama asli nusantara. Salah satunya adalah agama Hindu yang masuk ke nusantara melalui jalur damai dan berkembang dengan tetap memberikan posisi bagi praktik pelaksanaan kearifan lokal. Sehingga dapat dijumpai Hindu yang memiliki keberagaman di Indonesia atau Hindu nusantara.

Mengacu pada sejarah masuknya agama-agama ke nusantara yang menggunakan strategi damai bukan cara kekerasan dimana pendekatan kultural dilakukan sehingga semua agama-agama tersebut dapat masuk dan menyebar di seluruh nusantara. Oleh karena pentingnya keberagaman yang moderat, maka menjadi penting juga bagi kita semua menyebarkan paham ini. Jangan biarkan Indonesia menjadi bumi yang penuh dengan permusuhan, kebencian, merasa paling benar sendiri, dan pertikaian. Kerukunan baik dalam umat beragama maupun antarumat beragama adalah modal dasar bangsa ini menjadi maju.

Salah satu program dari Pemerintah melalui kementerian Agama, khususnya Direktur Bimbingan Masyarakat Hindu beserta satuan kerja dibawahnya termasuk IAHN- TP Palangka Raya adalah penguatan kehidupan beragama melalui moderasi beragama. Penguatan program moderasi dilakukan melalui kegiatan

penyuluhan, ceramah dan dialog-dialog keagamaan agar umat Hindu memahami dan menerapkan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Karena Pada era demokrasi sekarang, kebebasan berbicara, keterbukaan informasi melalui sosmed, masuknya aliran trans nasional. Seakan-akan setiap orang memiliki kebebasan tanpa batas diruang publik sehingga setiap orang dapat membuat berita ataupun pernyataan di sosial media tanpa berpikir dampak yang ditimbulkan, bebas mengeluarkan kata-kata yang mengandung unsur kebencian terhadap agama, ras, suku dan bangsa tertentu bahkan kata-kata buliyan. Setiap orang tanpa berpikir panjang dengan bebasnya menshare informasi yang belum tentu kebenarannya sehingga terjadi “perang” informasi yang berujung pada opini public bahkan post truth. Keadaan menjadi sangat berbahaya ketika ada hoaks yang mengadu domba, ujaran kebencian, menjustifikasi orang atau kelompok, fitnah dan propokasi yang menyesatkan.

Hal yang paling sensitive dan sering terjadi adalah pada hal-hal yang berkaitan dengan etnis, agama, dan ras yang paling banyak menimbulkan kerusakan bahkan korban jiwa yang tidak bersalah dan tidak tahu apa-apa, sementara orang-orang yang menjadi pemicunya malah tidak tersentuh bahkan dapat tidur dengan tenang. Sebagai sesama manusia yang seyogyanya harus saling menghargai dan menghormati terlupakan, tertutup oleh baju etnis, agama, gender dan lain-lainnya. Padahal dalam ajaran semua agama termasuk Hindu manusia merupakan salah satu mahluk yang dimuliakan karena memiliki kelebihan dibandingkan mahluk lainnya berupa akal pikir. Sehingga manusia dapat menjadi penyelamat manusia yang lain

dari perilaku menyimpang dan merusak peradaban dalam rangka memuliakan kemanusiaan manusia.

Moderasi beragama merupakan salah satu jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama adalah warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Moderasi menciptakan adanya kesetaraan, persaudaraan dan kemerdekaan dalam suatu kebersamaan sosial antara manusia dengan manusia lainnya. Karena indikator dari moderasi beragama adalah toleran, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan ramah budaya lokal. Memperkuat pemahaman dan penerapan moderasi beragama diawali dari intern umat beragama tentang bagaimana menerima dan menghormati keberagaman. Sehingga bisa diterapkan lebih lanjut pada lapangan kehidupan yang lebih luas dan lebih beragam di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang juga memiliki keberagaman baik agama, ras, suku, budaya dan bangsa.

Berdasarkan hal tersebut, maka Tim Pengabdian IAHN-TP Palangka Raya di Kabupaten Lamandau melaksanakan pengabdian pada masyarakat dengan judul “Implementasi Ajaran Hindu Berbasis Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Umat Hindu Di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau”.

B. Identifikasi Masalah

1. Indonesia memiliki keberagaman kultural baik budaya, bahasa, agama maupun etnis. Keberagaman kultural ini juga berlaku pada pemeluk agama Hindu di

Indonesia. Sebagai salah satu agama resmi di Indonesia, Hindu tampak memiliki ciri khas praktek keberagamaan yang beragam. Berbeda dengan agama resmi lain yang lebih menunjukkan satu ragam rupa. Selain tampak dalam praktek beragama yang beragam, keberagaman Hindu juga muncul pada identitas kultural dalam bentuk identitas etnik, sehingga memunculkan beragam sebutan seperti Hindu Kaharingan, Hindu India, Hindu Bali, Hindu *Aluk to Dolo*, Hindu *Parmalim*, *Sunda Wiwitan*, *Naurus*, *Tengger* dan lainnya. Menurut (Adi, dkk, 2021) secara “*de jure*” penyebutan identitas keHinduan yang merujuk identitas etnik seperti yang terjadi di lapangan tidak dijumpai, tetapi secara “*de facto*” sudah menjadi semacam kesepakatan secara umum oleh intelektual dan umat Hindu. Keberagaman Hindu, termasuk dalam bentuk penyebutan identitas etnik tampak memperlihatkan Hindu sebagai agama dengan ragam wajah, bukan berwajah tunggal. Hal yang sama terjadi pada penganut Hindu di Kalimantan Tengah, khususnya di Kabupaten Lamandau, dimana penganut Hindunya berasal dari etnis Bali, Jawa, Batak, Dayak yang memiliki tradisi yang berbeda satu sama lain sehingga diperlukan pemahaman bersama atas keberagaman tradisi yang ada terutama yang berkaitan dengan kearifan lokal umat Hindu setempat. Keberagaman yang ada dapat menjadi suatu kekayaan, namun juga berpotensi memunculkan konflik jika salah kelola. Sehingga moderasi beragama dapat menjadi salah satu jalan untuk saling memahami, menerima, menghormati dalam kesetaraan.

2. Penganut Hindu sebenarnya secara tidak sadar telah mempraktekkan sikap moderasi beragama secara intern beragama sehingga dapat dijumpai istilah

desa, kala dan *patra* pada pelaksanaan praktek beragamanya. Dengan diterima dan dihormatinya perbedaan, maka dimana Hindu berkembang kearifan lokal mendapatkan tempatnya. Perbedaan tidak menjadi penghalang kebersamaan maupun sumber konflik. Hal ini menjadi bekal yang baik bagi kehidupan bersama ekstern beragama. Karena bagaimana mungkin moderasi beragama antar penganut agama dapat berjalan dengan baik, kalau di intern beragamanya belum terwujud. Sehingga adalah langkah yang sangat tepat jika pemahaman tentang moderasi beragama ini terus digaungkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan Hindu.

C. Dasar Pelaksanaan

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 27 Tahun 2001 Tentang Pendirian STAHN Tampung Penyang Palangka Raya;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 250 Tahun 2001 Tentang Organisasi dan Tata Kerja STAHN Tampung Penyang Palangka Raya;
5. Keputusan Mentri Agama RI Nomor 73 Tahun 2015 Tentang Statuta Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya;
6. Peraturan Direktur Jenderal Pembendaharaan Nomor : PER-66/PB/2006 Tanggal 28 Desember 2005 Tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran Atas Beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
7. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya tentang pembentukan Tim Pengabdian Pada Masyarakat.

8. DIPA IAHN-TP Palangka Raya tahun 2022 nomor: DIPA-025.07.2.632071/2022 Tanggal 17 Nopember 2021.

D. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di Kabupaten Lamandau bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pemahaman pada umat Hindu tentang moderasi beragama ditengah keberagaman agama maupun kultur di Indonesia. Dimana keberagaman ini tidak hanya terjadi pada antar agama namun juga terjadi pada intern masing-masing agama. Agama Hindu sebagai salah satu agama resmi di Indonesia dalam penampilannya menunjukkan keberagaman yang menonjolkan identitas kuktural yang ada pada umat Hindu, termasuk umat Hindu di Kalimantan Tengah. Keberagaman ini kalau salah kelola dapat memunculkan konflik. Sehingga Pemahaman dan penerapan moderasi beragama harus dimulai dalam dalam lingkup intern umat beragama terlebih dahulu yang tentunya akan berpengaruh terhadap moderasi beragama di lingkup eksteren umat beragama. Sehingga dengan adanya pemahaman terhadap moderasi beragama tersebut dapat diimplementasikan secara benar oleh umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari dalam beragama, berbangsa dan bernegara.
2. Turut serta mendukung dan melaksanakan program pemerintah melalui kementerian Agama tentang moderasi beragama.
3. Mendukung kegiatan pelayanan umat oleh Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan Kabupaten Lamandau dan PHDI Kabupaten Lamandau berupa

pelayanan kegiatan persembahyangan, ceramah dan dialog keagamaan kepada Tokoh umat, pengurus lembaga (PHDI, PERADAH, MD-AHK, Pasraman) tokoh, wanita, mahasiswa, pelajar dan umat Hindu yang ada di Kabupaten Lamandau.

E. Manfaat Kegiatan

Adapun manfaat kegiatan pengabdian tersebut antara lain:

1. Diperolehnya pemahaman umat Hindu tentang moderasi beragama dengan mengimplementasikan ajaran Hindu berbasis kearifan lokal sebagai bentuk penerapan sikap moderasi beragama pada tataran intern penganut Hindu yang memiliki keberagaman dalam rangka menjaga keharmonisan. Dengan adanya pemahaman moderasi beragama, maka dapat diimplementasikan secara benar oleh umat Hindu dalam kehidupan intern beragama, eksteren beragama, berbangsa dan bernegara.
2. Terjalin kerja sama yang baik antara IAHN-TP Palangka Raya dengan Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan Kabupaten Lamandau, Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Lamandau, PERADAH dan Pasraman dalam rangka bersama-sama melakukan pembinaan kepada umat Hindu.
3. Terwujudnya umat Hindu toleran, anti kekerasan, memiliki komitmen kebangsaan dan menghormati kearifan lokal sebagai indikator moderasi beragama dan mampu menerapkan pada tataran internal dan eksternal beragama, berbangsa dan bernegara.

F. Sasaran Kegiatan

Yang menjadi sasaran kegiatan adalah tokoh umat, pengurus lembaga agama (PHDI, PERADAH, MD-AHK, Pasraman) tokoh wanita, mahasiswa, pelajar dan umat Hindu di Kabupaten Lamandau.

G. Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dosen IAHN-TP Palangka Raya di Kabupaten Lamandau dilaksanakan selama 4 (empat) hari pada tanggal 29 Maret s.d 1 April 2022.

H. Bentuk Kegiatan

Adapun bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat di Kabupaten Lamandau adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan penyuluhan agama (*Dharma Wacana/ Pandehen*) kepada umat Hindu dengan tema sebagaimana yang tercantum dalam judul kegiatan.
2. Pemberian bantuan keagamaan.
3. Melaksanakan diskusi agama (*Dharma Tula*) sasaran pengabdian.
4. Kerja bhakti di tempat pengabdian.

I. Personalia Kegiatan

Adapun personalia Tim Pengabdian Pada Masyarakat di Kabupaten Lamandau adalah sebagai berikut:

1. Ketua Tim Pengabdian:

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Nali Eka, S.Ag., M. Si

- b. Pangkat dan Golongan : Penata TK. I / III.d
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. NIP : 19830917 200801 2 009

2. Sekretaris Tim Pengabdian:

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Komang Suarta, S. Ag., M. Si
- b. Pangkat dan Golongan : Penata TK. I / III.d
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. NIP : 19830223 200801 1 009

3. Anggota Tim Pengabdian:

- a. Nama Lengkap dan Gelar : I Nyoman Alit Arsana, M.T
- b. Pangkat dan Golongan : Penata Muda TK. I/III b
- c. Jabatan Fungsional : Calon Asisten Ahli
- d. NIP : 198610122020121008

4. Anggota Tim Pengabdian:

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Megawati, S. Pi., M. Pd. H
- b. Pangkat dan Golongan : Penata Muda TK. I/ III b
- c. Jabatan Fungsional : Asisten ahli
- d. NIP : 198401292019032002

BAB II

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Kabupaten Lamandau adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah. Ibu kota kabupaten ini terletak di Nanga Bulik. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.414,00 km² dan berpenduduk sebanyak 62.776 jiwa (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010) dan bertambah menjadi 97.610 jiwa pada tahun 2021. Lamandau adalah salah satu kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Kotawaringin Barat (Kobar) berdasarkan UU No. 5 Tahun 2002, yang di resmikan pada tanggal 4 Agustus 2002 dengan ibu kota Nanga Bulik. Kabupaten ini merupakan satu-satunya kabupaten pemekaran yang berawal dari sebuah kecamatan atau tidak melalui perubahan status Kabupaten Administratif.

Kabupaten Lamandau sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Kotawaringin Barat, pada tanggal 10 April 2003 dikeluarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2003 tentang Pengukuhan/Pemekaran 8 Kabupaten, maka Kabupaten Kotawaringin Barat dipecah/dimekarkan dan ditambahkan dengan Lamandau dan Sukamara.

Kabupaten Lamandau memiliki luas wilayah sebesar 6.414,00 km² yang terbagi menjadi 8 wilayah Kecamatan, 3 Kelurahan dan 79 Desa.

Kabupaten Lamandau terdiri dari 8 kecamatan, 3 kelurahan, dan 85 desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 77.251 jiwa dengan luas wilayah 6.414,00 km² dan sebaran penduduk 12 jiwa/km²

Berdasarkan sumber Data Base Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) Ub. Juni 2020, jumlah penganut Agama Hindu di Kabupaten Lamandau sebanyak 1.842 (laki-laki) dan 1.638 (perempuan).

B. Jadwal Kegiatan

Laporan Hasil Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Kabupaten Lamandau

Rencana jadwal kegiatan secara terperinci adalah sebagai berikut:

Tabel
Rencana Jadwal Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat
Dosen IAHN-TP Palangka Raya di Kabupaten Lamandau

No	Kegiatan	Hari			
		I	II	III	IV
		29/03/22	30/03/22	31/03/22	01/04/22
1	Tim berangkat ke Kab. Lamandau (Nanga Bulik)				
2	Tim melengkapi administrasi SPPD di Kemenag Kab. Lamandau sekaligus koordinasi dengan Penyelenggara Bimas Hindu Kabupaten Lamandau.				
3	Pertemuan dan koordinasi dengan Pengurus PHDI Kab. Lamandau dan Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan Kab. Lamandau				
4	Persembahyangan hari suci Pagerwesi di Pura Nanga Bulik sekaligus penyampaian materi moderasi beragama				
6	Kegiatan Persembahyangan Basarah di Balai Paseban Raja Nanga Bulik Kabupaten Lamandau				
8	Sharing moderasi beragama kepada mahasiswa dan siswa Hindu di Nanga Bulik				
7	Ceramah/Dharmawacana				
8	Dharma Tula (Penyuluhan dan diskusi)				
9	Penyerahan bantuan keagamaan				
15	Tim Kembali Ke Kota Palangka Raya				

Catatan: Kegiatan penyampaian materi moderasi beragama disampaikan kepada umat melalui kegiatan persembahyangan baik di Pura maupun di Balai Basarah

C. Anggaran Biaya Kegiatan

Rencana Biaya sebesar Rp 12.255.000,- (Dua Belas Juta Dua Ratus Lima Puluh Lima Ribu Rupiah).

No	Nama barang	Volume	Harga Satuan	Total
----	-------------	--------	--------------	-------

1	2	3	4	5
I	BELANJA BAHAN			Rp 2.275.000
	- Spanduk	1 buah	Rp 50.000	Rp 200.000
	- Konsumsi kegiatan pengabdian pengumpulan masyarakat di tempat kegiatan pengabdian	45 orang	Rp 35.000	Rp 1.575.000
	- Penggandaan dan Penjilidan Hasil Pengabdian	10 eks	Rp 50.000	Rp 500.000
II	Belanja Perjalanan Dinas Biasa			Rp 10.200.000
	- Biaya Transportasi Tim Pengabdian ke daerah (4 Org x 1 lokasi)	4 OK	Rp 525.000	Rp 2.100.000
	- Biaya Penginapan Tim Pengabdian (4 Org x 1 lokasi x 3 malam)	12 OH	Rp 195.000	Rp 2.340.000
	- Uang Harian di Kabupaten (4 Org x 1 lokasi x 4 Hari)	16 OH	Rp 360.000	Rp 5.760.000
	JUMLAH			Rp 12.475.000

Palangka Raya, April 2022
Ketua Tim

Dr. Nali Eka, S.Ag.,M.Si.
NIP. 19830917 200801 2 009

BAB III

MATERI PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim dosen pada kegiatan pengabdian masyarakat adalah untuk mewujudkan program Tri Dharma Perguruan

Laporan Hasil Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Kabupaten Lamandau

Tinggi. Masing-masing anggota tim pengabdian memberikan penyuluhan terkait dengan moderasi beragama di Kabupaten Lamandau.

Setelah dilakukan penyuluhan kepada umat Hindu, umat mendapatkan banyak penambahan ilmu pengetahuan tentang tujuan agama Hindu itu sendiri, mengingatkan kembali bahwa pentingnya kita menguatkan pondasi agama kita ddi dalam diri kita masing-masing. Adapun sebagai pemateri dalam tim pengabdian dosen ini yaitu:

1. Dr. Nali Eka, S.Ag., M.Si dengan topik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Kearifan Lokal Umat Hindu Di Kabupaten Lamandau.
2. Komang Suarta, S.Ag., M.Si dengan topik
3. I Nyoman Alit Arsana, ST., MT dengan topik Sikap Moderasi Beragama Dalam Menggunakan Media Sosial.
4. Megawatii, S.Pi., M.Pd.H dengan topik

Keempat materi tersebut telah memberikan wawasan yang lebih luas lagi mengenai pemahaman tentang moderasi beragama kepada umat Hindu di Kabupaten Lamandau berbasis kearifan local. Keempat materi ini semua sama-sama memiliki satu tujuan yaitu terwujudnya umat Hindu yang toleran.

A. Materi I

MODERASI BERAGAMA DALAM KEBERAGAMAN KEARIFAN LOKAL UMAT HINDU DI KABUPATEN LAMANDAU¹

¹Disampaikan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat kelompok dosen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau tanggal 29 Maret s.d 1 April 2022

Oleh: Dr. Nali Eka, S. Ag., M. Si²

A. Latar Belakang

Agama Hindu merupakan salah satu agama resmi di Indonesia dengan keberagaman cara praktek beragama yang dimilikinya. Keberagaman tersebut dapat terlihat dalam praktek berupacara bahkan pada identitas beragama yang melibatkan identitas kultural sehingga muncul identitas penganut Hindu Bali, Hindu *Kaharingan*, Hindu *Aluk to Dalo*, Hindu Tamil dan lain sebagainya. Namun menurut (Adi, dkk, 2021) secara “*de jure*” penyebutan identitas keHinduan yang merujuk identitas etnik seperti yang terjadi di lapangan tidak dijumpai, tetapi secara “*de facto*” sudah menjadi semacam kesepakatan secara umum oleh intelektual dan umat Hindu. Selain itu dalam agama Hindu juga terdapat berbagai sampradaya dan kelompok praktek keagamaan. Situasi seperti ini berpotensi memunculkan konflik karena masing-masing penganut Hindu tersebut tentu memiliki keegoan masing-masing. Namun di sisi yang lain, keberagaman tersebut merupakan kekayaan Hindu sebagai agama yang melindungi setiap kebudayaan dimana agama Hindu berkembang apalagi di tengah gempuran globalisasi yang serba menyeragamkan bahkan menghilangkan kebudayaan lokal.

Akhir-akhir ini Indonesia sedang mengalami kegaduhan dengan adanya gerakan pemurnian agama sehingga semakin mudahnya penganut beragama melabelkan orang yang praktek beragamanya tidak sama dengan cara beragama yang dia anut tidak sesuai dengan kitab suci, kafir, bid'ah dan label negatif lainnya. Hal ini terjadi baik sesama agama dan antar agama hanya karena berbeda paham.

² Dosen Fakultas Dharma Acarya IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

Termasuk terhadap sesama penganut agama yang menerapkan kearifan lokal. Terdapat beberapa kasus pemahaman yang menolak kearifan lokal. Karena dianggap tidak sesuai dengan kitab agama maupun tidak dilaksanakan secara global. Ada juga yang menerima, bahkan menerima secara mutlak. Dalam konteks moderasi beragama menjadi tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Hindu dan tradisi lokal yang bertentangan dengan ajaran Hindu. Dalam hal ini tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan Veda sebagai kitab Hindu dapat dijadikan acuan, sementara yang bertentangan, tidak dapat dijadikan acuan dalam tata aturan kehidupan beragama.

Nusantara atau Indonesia hari ini telah melalui sejarah panjang penerimaan terhadap agama-agama dunia yang masuk dan berkembang di tengah agama-agama asli nusantara. Salah satunya adalah agama Hindu yang masuk ke nusantara melalui jalur damai dan berkembang dengan tetap memberikan posisi bagi praktik pelaksanaan kearifan lokal. Sehingga dapat dijumpai Hindu yang memiliki keberagaman di Indonesia atau Hindu nusantara.

Mengacu pada sejarah masuknya agama-agama ke nusantara yang menggunakan strategi damai bukan cara kekerasan dimana pendekatan kultural dilakukan sehingga semua agama-agama tersebut dapat masuk dan menyebar di seluruh nusantara. Oleh karena pentingnya keberagaman yang moderat, maka menjadi penting juga bagi kita semua menyebarluaskan paham ini. Jangan biarkan Indonesia, khususnya Kabupaten Lamandau menjadi bumi yang penuh dengan permusuhan, kebencian, merasa paling benar sendiri, dan pertikaian atas nama suku apalagi agama. Karena sesuai fungsi kehadiran agama adalah untuk menjaga harkat

dan martabat kemanusiaan manusia. Sehingga sudah seharusnya agama menjadi sumber perdamaian. Kerukunan baik dalam umat beragama maupun antar umat beragama adalah modal dasar bangsa ini menjadi maju.

Keberagaman yang terjadi pada umat Hindu merupakan sebuah kekayaan yang patut disyukuri diterima dan dihormati, sehingga perbedaan tersebut tidak menjadi sumber masalah apalagi konflik. Karena agama hadir untuk menjaga martabat manusia yang berperikemanusiaan, bukan sebaliknya. Demikian juga halnya dengan umat Hindu di Kabupaten Lamandau yang terdiri dari etnis Bali, Jawa Batak dan Dayak yang dikenal dengan identitas Hindu Kaharingan memiliki keberagaman budaya. Namun perbedaan tersebut bukan untuk dipertajam tetapi harus dicari jalan tengahnya.

Moderasi beragama merupakan salah satu jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. Termasuk keberagaman dalam agama Hindu yang ada di Kabupaten Lamandau. Moderasi beragama adalah warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegaskan antara agama dan kearifan lokal. Moderasi menciptakan adanya kesetaraan, persaudaraan dan kemerdekaan dalam suatu kebersamaan sosial antara manusia dengan manusia lainnya. Karena indikator dari moderasi beragama adalah toleran, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan ramah budaya lokal. Memperkuat pemahaman dan penerapan moderasi beragama diawali dari individu-individu intern umat beragama tentang bagaimana menerima dan menghormati keberagaman. Sehingga bisa diterapkan lebih lanjut pada lapangan kehidupan yang lebih luas dan lebih beragam di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang juga memiliki

keberagaman baik agama, ras, suku, budaya dan bangsa. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengangkat judul materi pengabdian dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Kearifan Lokal Umat Hindu Di Kabupaten Lamandau”

B. Moderasi Beragama

Salah satu program dari Pemerintah melalui kementerian Agama, adalah penguatan kehidupan beragama melalui moderasi beragama. Penguatan program moderasi dilakukan melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan, ceramah dan dialog-dialog keagamaan agar penganut beragama termasuk umat Hindu memahami dan menerapkan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Karena pada era demokrasi sekarang, kebebasan berbicara sudah tidak terbatas, keterbukaan informasi sangat bebas, serta masuknya berbagai aliran trans nasional. Dimana seakan-akan setiap orang memiliki kebebasan tanpa batas diruang publik. Sehingga setiap orang dapat membuat berita ataupun pernyataan di sosial media dengan bebas, mengeluarkan kata-kata yang mengandung unsur kebencian terhadap agama, ras, suku dan bangsa tertentu bahkan kata-kata buliyan yang tidak dipertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Sehingga menimbulkan konflik dan perpecahan yang menyebabkan kerusakan bahkan korban jiwa.

Sebagai manusia yang harusnya saling menghargai dan menghormati terlupakan, tertutup oleh perbedaan baju etnis, agama, gender dan lain-lainnya. Padahal dalam ajaran semua agama termasuk Hindu manusia merupakan salah satu makhluk yang dimuliakan karena memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya berupa akal pikir. Sehingga manusia dapat menjadi penyelamat manusia yang lain

dari perilaku menyimpang dan merusak peradaban dalam rangka memuliakan kemanusiaan manusia.

Keberagama adalah sebuah keniscayaan yang berasal dari tuhan sehingga sebagai manusia yang beragama sudah seharusnya dapat menerima dan mengormati keberagaman yang ada termasuk keberagaman dalam beragama. Tidak sebaliknya, malah mempertajam perbedaan yang ada sebagai sebuah sumber konflik dan legitimasi untuk menjustifikasi orang yang berbeda paham dengan apa yang kita pahami sebagai tidak benar, kafir dan harus diluruskan. Sehingga moderasi beragama adalah tiang tengah dari keberagaman tersebut. Apakah yang dimaksud dengan moderasi beragama?

Moderasi beragama berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti tidak berlebihan sekaligus tidak kekurangan atau ke-sedang-an. Moderasi beragama juga dapat diartikan penguasaan diri (dari sikap sangat berlebihan dan kekurangan). Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua definisi mengenai kata moderasi, yaitu: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. N penghindaran keekstreman. Sehingga ketika seseorang disebut bersikap moderat berarti bahwa orang tersebut bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem dalam menyikapi segala permasalahan dan keberagaman.

Moderat dikaitkan dalam kehidupan beragama dapat diartikan sebagai sikap atau cara pandang ditengah-tengah keberagaman cara pandang dan paham keagamaan yang ada kita menjadi orang yang ada di posisi ditengah-tengah dengan selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Menurut mantan menteri agama RI sekaligus sebagai penggagas gerakan moderasi beragama bapak Lukman

Hakim Saifudin moderat beragama bukan berarti kita mengkompromikan prinsip dasar dan ritual keagamaan hanya demi menyenangkan orang lain yang berbeda paham maupun beda agamanya. Moderat beragama berarti kita percaya dengan esensi agama yang kita anut yang mengajarkan adil dan berimbang dan berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir keagamaan (Litbang kementerian Agama, 2019:14).

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama (Litbang kementerian Agama, 2019:22).

Mengapa moderasi beragama diperlukan? Menurut Suarnaya (2021: 57) moderasi adalah sebuah sikap untuk menghadapi problematika kemajemukan secara tidak berlebihan. Dimana sikap moderasi ini bukanlah sikap pasif dan statis, namun lebih bersifat aktif dan dinamis dalam rangka mencapai perubahan sosial yang lebih positif dan lebih baik. Bukan hanya mengendalikan kemajemukan agar tidak menjadi perpecahan. Sehingga moderasi beragama diperlukan karena beberapa alasan mendasar bahwa keberagaman merupakan keniscayaan yang bersumber dari Tuhan itu sendiri. Keberagaman perkembangan peradaban kemanusiaan (suku, bangsa, warna kulit, agama dan budaya) membuat Kitab

agama-agama tidak mampu mewartahi kompleksitas persoalan kemanusiaan sehingga menimbulkan multi tasir terhadap teks-teks keagamaan yang ada. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman baik suku, adat istiadat, budaya, agama dan sistem religi. Sehingga moderasi beragama sangat diperlukan dalam rangka merawat keberagaman yang ada sebagai pemersatu bukan malah sebaliknya. Pemahaman tentang multikultur ini perlu terus diberikan kepada masyarakat Indonesia sehingga moderasi beragama dapat diwujudkan. Menurut Akhmadi (2019:46) pemahaman tentang keragaman budaya (multi-kultural) termasuk keragaman agama sangat dibutuhkan. Sehingga penyuluh agama sebagai pelayan publik sudah seharusnya memiliki kompetensi dan melakukan gerakan moderasi beragama untuk meningkatkan kedamaian kehidupan beragama.

Selain itu kenapa moderasi beragama sangat penting, sesuai dengan tujuan agama hadir adalah untuk menjaga martabat manusia yang berperikemanusiaan. Maka, Ide dasar dari moderasi beragama adalah jalan tengah untuk mencari persamaan bukan mempertajam perbedaan. Sehingga sikap anti kekerasan dalam menyikapi segala permasalahan termasuk perbedaan merupakan bentuk dari manusia yang berperikemanusiaan. Namun moderasi beragama juga bukan berarti mencampurkan praktek beragama dengan alasan toleransi.

Demikian juga halnya dengan umat Hindu di Kabupaten Lamandau yang memiliki keberagaman tradisi dan pemahaman terhadap ajaran agama Hindu sehingga tampak berbeda dalam penampilannya. Namun hal ini tidak dijadikan permasalahan apalagi sumber konflik. Agama Hindu memberikan ruang bagi kearifan lokal untuk tetap dijalankan dan diwariskan. Perbedaan paham dan praktek

beragama yang ada dihormati dan diterima secara setara. Sehingga umat Hindu di Kabupaten Lamandau dapat hidup rukun dan bersama-sama.

Bagaimana moderasi beragama dilakukan? Ada empat indikator dari moderasi beragama yaitu anti kekerasan, toleran, komitmen kebangsaan dan ramah budaya lokal. Moderasi beragama dapat dilakukan dimulai dari diri masing-masing individu. Bagaimana kita menjadi pribadi yang dapat menghormati dan menerima perbedaan, bersikap toleran, tidak mudah terpancing pada isu-isu yang belum tentu kebenarannya, tidak mudah *menshare* berita-berita yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Lebih penting lagi adalah tidak menjadi hakim dan Tuhan penentu bagi kehidupan orang lain termasuk cara bertuhan orang lain yang berbeda dengan yang kita jalankan. Selain itu juga bagaimana individu-individu menanamkan dan mempraktekkan sikap cinta tanah air, menjunjung tinggi persatuan sebagai sebagai bentuk komitmen kebangsaan. Dimana kita ketahui bahwa sejak terbentuknya negara ini telah dibangun oleh keberagaman baik suku, bangsa, adat istiadat, agama dan budaya sebagai identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Sehingga sudah selayaknya sebagai warna negara kita menghormati dan ramah terhadap budaya lokal.

C. Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Kearifan Lokal Umat Hindu Di Kabupaten Lamandau

Kearifan lokal merupakan budaya suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun yang bersifat lokalitas atau terbatas pada masyarakat di tempat tersebut. Kearifan lokal merupakan ciri sekaligus identitas yang mencirikan suatu komunitas maupun daerah. Demikian juga halnya dengan umat Hindu di Kabupaten

Lamandau tentunya memiliki kearifan lokal yang telah diwarisi secara turun temurun dari para leluhunya. Kearifan lokal yang kemudian menjadi ciri khas ditengah penganut Hindu lainnya. Ketika orang Dayak Tomun (lamandau) memilih Hindu sebagai agamanya yang kemudian dikenal dengan identitas Hindu Kaharingan ajaran leluhur yang telah diwarisi tetap dijalankan. Menjadi penganut Hindu tidak membuat mereka meninggalkan tradisi leluhur yang telah ada, namun justru diberikan ruang untuk tetap dijalankan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Veda dan kemanusiaan. Hal ini juga didukung oleh keluwesan ajaran Hindu yang menganut konsep *Desa*, *Kala* dan *Patra*. Karena ajaran Hindu itu sendiri menurut Klostermaier (1994: 1); Halbfass, (1991: 1 - 22) dalam (Segara, 2017) dinyatakan sebagai berikut.

“Mahkamah Agung India menyatakan tidak seperti agama lainnya di dunia, agama Hindu tidak mengklaim satu nabi saja, tidak memuja satu dewa saja, tidak menganut satu konsep filosofis saja, tidak mengikuti atau mengadakan satu ritus keagamaan saja; faktanya ciri-ciri agama Hindu itu tidak seperti agama atau kepercayaan lain pada umumnya. Tak lain dan tak bukan, agama Hindu itu merupakan suatu jalan hidup”.

Sehingga tidak mengherankan jika penampakan agama Hindu di Indonesia memiliki keberagaman. Dimana keberagaman yang terjadi ini karena dalam praktek beragama penganut Hindu kearifan lokal tetap dilaksanakan sebagai jati diri yang menjadi identitas kultural penganut Hindu. Perbedaan paham dan praktek beragama yang ada tidak dipertajam sebagai sebuah masalah, justru dijadikan sebagai kekayaan bersama penganut Hindu di Indonesia yang kemudian digemakan sebagai Hindu Nusantara saat ini. Karena jika terjadi penyimpangan dan upaya pelemahan nilai-nilai kearifan lokal dapat mempengaruhi kesadaran berbudaya kita. Menurut Talcott (dalam Muzakki, 2017:277), bahwa nilai kebudayaan menjadi jiwa dan

kepribadian yang dapat mempengaruhi struktur kebutuhan dalam menentukan kehendak seseorang atau kelompoknya dalam menjalankan peran sosialnya. Kearifan lokal ini dapat menjadi warna kebersamaan penganut Hindu sebagai sebuah komunitas yang saling mengapresiasi sehingga terbentuk sikap saling mengormati, menerima, solidaritas yang terintegrasi.

Dengan demikian penganut Hindu sebenarnya secara tidak sadar telah mempraktekkan sikap moderasi beragama secara intern beragama sehingga dapat dijumpai istilah *desa*, *kala* dan *patra* pada pelaksanaan praktek beragamanya. Dengan diterima dan dihormatinya perbedaan, maka dimana Hindu berkembang kearifan lokal mendapatkan tempatnya. Perbedaan tidak menjadi penghalang kebersamaan maupun sumber konflik. Hal ini menjadi bekal yang baik bagi kehidupan bersama ekstern beragama. Karena bagaimana mungkin moderasi beragama antar penganut agama dapat berjalan dengan baik, kalau di intern beragamanya belum terwujud. Sehingga adalah langkah yang sangat tepat jika pemahaman tentang moderasi beragama ini terus digaungkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan Hindu.

Sikap moderasi beragama yang ramah terhadap budaya lokal tampak pada praktek beragama umat Hindu di kabupaten lamandau seperti menerima penyebutan nama Tuhan tidak hanya dengan sebutan Sang Hyang Widhi namun juga penyebutan menggunakan bahasa lokal seperti Ranying Hatala maupun Sang Hyang Duwata/Jubata. Saling bertoleransi terhadap keberagaman paham dan cara pandang terhadap ajaran Hindu sehingga tampak praktek beragamanya beragam namun memiliki tujuan yang sama. Penghormatan dan penerimaan terhadap

praktek kearifan lokal sebagai jati diri sekaligus identitas kultural penganut Hindu. Sehingga upacara-upacara yang berkaitan dengan kearifan lokal dapat terus lestari baik itu yang berkaitan dengan upacara kelairan, kehidupan dan kematian. Hal seperti ini perlu dirawat terus menerus agar kehidupan beragama penganut Hindu khususnya tetap damai dan saling menghormati.

Menurut Eka (2017: 75) dalam agama Hindu antara agama dan adat budaya terjalin hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi sehingga tidak jarang susah dibedakan antara adat dan agama. Karena pelaksanaan agama disesuaikan dengan keadaan setempat selama tidak bertentangan dengan ajaran Veda dan kemanusiaan agar dapat memperkuat budaya setempat dan terbentuk budaya agama. Sehingga dalam agama Hindu pelaksanaan ajaran Hindu antara daerah satu dengan yang lain tampak keberagaman. Namun bukan agamanya yang berbeda, hanya ekspresi beragamanya yang beragam sebagai kulit luar. Sedangkan keyakinan terhadap Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) menjadi dasar utama dari tumbuh dan berkembangnya budaya agama yang tampak bervariasi.

Kenapa keberagaman tersebut dapat terjadi tentunya ada alasan yang mendasari dimana penganut Hindu di Lamandau menyadari bahwa keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan yang bersumber dari Tuhan sehingga tidak perlu untuk dipertentangkan apalagi dipermasalahkan. Dalam Panaturan yang merupakan salah satu pustaka suci bagi penganut Hindu dituturkan mengapa perbedaan itu sebuah keniscayaan dimana ketika menciptakan dunia ini Tuhan pun telah menurunkan perbedaan bagi ciptaannya agar kehidupan ini tetap dapat berlangsung.

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Panaturan pasal 39 ayat 78 sebagai berikut;

“Ie Ranying Hatalla palus mukei kahain kuasa, nampaurai japa jiamt tantenge, hayak Auh Nyahu Batengkung Ngaruntung Langit, Malentar Kilat Basiring Hawun, IE manampa kakare Kutak pander ewen sama hakabeken tuntang palus mubah ngabeken kea kare tiruk tuga, itung-pitunge”

Terjemahannya:

Ranying Hatalla-pun menjadikan kehendakNya dengan segala kekuasaan ciptaanNya bersama suara *Nyahu Batengkung Ngaruntung Langit*, Ia menjadikan bermacam-macam Bahasa bagi mereka semua sekaligus membagi-bagi cara berpikir mereka (Panaturan, 2013: 173)

Jadi kalau kitab suci saja menyatakan bahwa perbedaan dan keberagaman itu bersumber dari Tuhan pencipta, lalu kenapa kita sebagai mahluk ciptaannya tidak dapat menerima dan menghormati perbedaan. Tuhan telah membagi Bahasa dan cara berpikir manusia yang kemudian melahirkan keberagaman. Hindu nusantara dengan keragaman etnis, bahasa, budaya dan tradisi keagamaan merupakan anugerah yang harus disyukuri. Rasa syukur ini adalah dengan menerima dan menghormati keberagaman tersebut dan menjauhkan diri dari sikap etnosentrisme yang menganggap kebenaran tafsir tradisi keagamaan diluar kelompok atau sukunya lebih rendah bahkan salah. Sehingga moderasi beragama sangat penting untuk terus menjaga dan merawat persatuan umat Hindu di Indonesia, khususnya di Kabupaten Lamandau.

D. Kesimpulan

Hindu nusantara termasuk Hindu Kaharingan sebagai identitas kultural penganut Hindu di Kalimantan Tengah adalah salah satu bentuk praktek sikap moderasi beragama pada umat Hindu dimana sikap toleran dan ramah budaya lokal

diambil sebagai jalan tengah dari keberagaman yang ada. Kearifan lokal tetap dihormati dan diakui. Sehingga memunculkan identitas kehinduan dengan menambahkan identitas kultural menjadi sesuatu yang tidak asing dan merupakan kesepakatan bersama bagi penganut Hindu. Selain itu dalam praktek beragama terjadi keberagaman, namun hal tersebut tidak dipertentangkan selama tidak menyimpang dari nilai-nilai Veda, kemanusiaan dan hukum negara. Keberagaman yang terjadi merupakan jalan tengah yang dipilih oleh penganut Hindu di Nusantara untuk tetap saling menghormati dan menerima sehingga perilaku kekerasan atas nama agama dan sikap tidak toleran dapat dihindari. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk komitmen kebangsaan dalam turut serta menjaga keutuhan NKRI dengan menjaga kedamaian kehidupan beragama dari lingkungan terkecil yaitu penganut intern beragama. Pemahaman mengenai moderasi beragama ini perlu terus ditingkatkan kepada penganut beragama agar terbentuk individu-individu yang memiliki sikap toleran, anti kekerasan, memiliki komitmen kebangsaan dan ramah pada budaya lokal. Ketika individu-individu telah mampu menerapkan empat indikator moderasi beragama tersebut dalam lingkungan yang lebih sempit, maka pada lapangan yang lebih luas tidak lagi kesulitan.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55. Retrieved from <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Adi, A., Sudarsana, I. M., & Kusuma, I. R. W. (2021, April). Variasi Identitas Hindu di Indonesia: Antara Multikulturalisme dan Bhinnêka Tunggal Ika. In *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya* (No. 2, pp. 32-42).
- Eka, N. (2019). Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Tumon Di Desa Guçi Kabupaten Lamandau (Kajian Agama Dan Budaya Hindu). *Bawi Ayah:*

Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 8(2), 63-82.
<https://doi.org/10.33363/ba.v8i2.297>

Muzakki, Ahmad. (2017). Memperkenalkan Kembali Pendidikan Harmoni Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Pada Masyarakat Adat Lampung. *Panamas Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Volume 30 Nomor 3 Oktober – Desember 2017. (261-280).

Segara, I Nyoman. (2017). *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu*. di: Rosidi, Achmad., Asnawati., Kustini., Ulum, Raudatul., Nuhrison M. Nuh., Reslawati., Suhanah., Ubaidillah., Sugiyarto, Wahid., Eko, Zainal. Editor: Segara, I Nyoman. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hal. 3.

Suarnaya, I. P. (2021). Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng . *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 45-59. <https://doi.org/10.36663/wspah.v4i1.239>

Tim Penyusun. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Tim Penyusun. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Tim Penyusun. (2013) *Panaturan*. Denpasar: Widya Darma

B. Materi II

IMPLEMENTASI AJARAN KITAB SUCI PANATURAN PASAL 39 SEBAGAI KEARIFAN LOKAL HINDU KAHARINGAN DALAM MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA UMAT HINDU DI NANGA BULIK KABUPATEN LAMANDAU¹

Oleh: Komang Suarta, S.Ag.,M.Si²

¹ Disampaikan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat kelompok dosen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau tanggal 29 Maret s.d 1 April 2022

² Dosen Fakultas Dharma Acarya IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

Bangsa Indonesia telah dikenal karena keberagaman yang dimiliki warga negaranya, baik dari suku bangsa, adat-istiadat, bahasa, agama dan sebagainya. Hal inilah yang membuat para pendiri Negara ini menjadikan “Bhineka Tunggal Ika” sebagai Semboyan dari Negara Indonesia. Perbedaan tersebut menjadi warisan kekayaan yang tak ternilai, sehingga berbagai Negara di Dunia telah belajar dengan Bangsa Indonesia bagaimana cara untuk mengelola sebuah Negara yang penuh dengan keberagaman tersebut. Sebagai Negara besar, tentu saja perbedaan tersebut sangat rawan dengan konflik sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu konflik yang kini sering terjadi adalah dilatarbelakangi perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama.

Maraknya fenomena-fenomena yang kita saksikan baik melalui media sosial, media cetak dan sebagainya tentang radikalisme dalam praktek keagamaan di Negara Indonesia menunjukkan masih rendahnya pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia itu sendiri. Saling menghujat, mencaci-maki dan menjelek-jelekan ajaran dari agama lain, bahkan ada pula fenomena merusak sarana peribadatan dari yang tidak seagama dengan kelompoknya. Yang lebih menyedihkan mereka yang satu agama, karena beda aliran juga terlihat sering terlibat konflik internal. Hal demikian seringkali dimanfaatkan oleh kalangan tertentu untuk mengganggu stabilitas keamanan Negara ini, baik yang berasal dari warga Negara Indonesia itu sendiri serta dimanfaatkan pula oleh Pihak-pihak dari Luar Negeri untuk memecah belah bangsa Indonesia.

Perbedaan pandangan itu terjadi karena belum menyadari bahwa kita semuanya berasal dari leluhur Manusia yang sama. Di Kalimantan Tengah, Umat

Hindu yang berasal dari Etnik Dayak dikenal dengan sebutan Hindu Kaharingan. Selain menjadikan Weda sebagai sumber ajaran agamanya, umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah juga tetap menjalankan tradisi leluhurnya yang telah diwarisi melalui system tutur dan kini telah ditulis dalam sebuah kitab suci yang disebut *Panaturan*.

Panaturan berasal dari kata *Naturan* yang berarti menuturkan/ meriwayatkan/ menceritakan. Awalan Pa- membuat kata *Naturan* menjadi kata benda, yakni *Panaturan*. Berdasarkan pengertian tersebut, maka *Panaturan* adalah sebuah benda berupa kitab suci yang menceritakan asal-usul atau awal terjadinya penciptaan alam semesta beserta segala isinya, cara manusia menjalankan kehidupan serta cara penyatuan kembali kepada Ranying Hatalla. Bahasa yang digunakan dalam kitab suci *Panaturan* adalah Bahasa *Sangiang*. Bahasa *Sangiang* adalah bahasa suci yang digunakan oleh Para *Sagiang* di *Pantai Danum Sangiang*. Bahasa *Sangiang* adalah bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi kepada Ranying Hatalla dan seluruh Manifestasi-Nya.

Weda berasal dari Kata “*Vid*” yang berarti Pengetahuan Suci. Secara umum Weda tergolong ke dalam 2 kelompok besar, yakni *Sruti* dan *Smerti*. *Sruti* berarti Pendengaran. *Sruti* adalah wahyu atau sabda suci Tuhan yang diterima oleh para maha *Rsi* melalui pendengaran sucinya. *Smerti* berarti ingatan. *Smerti* adalah pengetahuan suci yang diterima melalui cerita lisan secara turun temurun melalui ingatan. Ranying Hatalla mewahyukan ajarannya kepada Manusia melalui Raja Uju Hakanduang yang dalam ajaran Hindu disebut *Sapta Rsi*. Seseorang yang mampu memahami hakikat Raja Uju Hakanduang, maka ia berkesempatan

mendapat wahyu Tuhan. *Raja Uju Hakanduang/ Sapta Rsi* tinggal di Alam Atas. Dalam bhuna Alit, mereka berstana dan menguasai indra-indra pada 2 lobang pada mata, 2 lobang pada telinga, 2 lobang pada hidung, dan 1 lobang pada mulut. *Panaturan* merupakan hasil penuturan yang diwariskan secara turun temurun, maka *Panaturan* tergolong ke dalam Kitab *Smerti*.

Umat Hindu Kaharingan tidaklah kaku dalam menjalankan ajaran agamanya. Di setiap daerah akan terlihat berbagai perbedaan yang mewarnai kehidupan beragamanya. Setiap tradisi dalam sebuah daerah akan tetap tumbuh subur tanpa harus diseragamkan. Hal ini terjadi karena mereka menyadari bahwa dalam Panaturan telah tertuang ajaran tentang asal-usul terjadinya sebuah perbedaan pada Ras Manusia di muka bumi ini. Ajaran tersebut terdapat dalam kitab suci Panaturan Pasal 39 yang menceritakan tentang “Ranying Hatalla membagi keluarga Raja Bunu menyebar ke seluruh permukaan bumi”. Berikut beberapa kutipan ayat kitab suci panaturan dari pasal 39 tersebut.

1. Ranying Hatalla menjadikan kehendakNya dengan segala kekuasaan CiptaanNya, bersama suara Nyahu Batengkung Ngaruntung Langit, IA menjadikan bermacam-macam bahasa bagi mereka semua sekaligus membagi-bagi dan cara berpikir mereka (Pasal 39 Ayat 8)
2. Sekejap saja mereka masing-masing membawa bahasanya yang berlainan, sehingga satu sama lain tidak dimengerti, demikian pula cara berpikir, semuanya berbeda (Pasal 39 Ayat 9)
3. Sejak bahasa mereka berbeda-beda dan tidak dapat sesuai lagi, merekapun masing-masing pulang ke tempat yang baru, di pinggirsungai-sungai,

lautan yang luas, bukit tinggi, mereka membangun kampung halamannya, menjalani kehidupannya sendiri-sendiri (Pasal 39 Ayat 11)

4. Pada suatu saat Ranying Hatalla merasa kasian melihat mereka di Lewu Tambak Raja, Pantai Danum Kalunen, maka Ranying Hatalla pun turun dan berada di tengah-tengah mereka semua, IA berfirman, mereka pun semua mendengar firman Ranying Hatalla mengajar menasehati, sekaligus membagi kelompok mereka mengisi seluruh permukaan bumi Pantai Danum kalunen (Pasal 39 Ayat 12)
5. Ranying Hatalla mengatur dan membagi kelompok mereka dan tempat mereka tinggal membangun kampong halamannya, juga menyebutkan nama-nama bagi mereka yang akan menyebarkan dirinya hidup mengisi seluruh permukaan bumi Pantai Danum kalunen (Pasal 39 Ayat 13)
6. Demikianlah Ranying Hatalla telah mengatur dan membagi kelompok keturunan Raja Bunu di Pantai danum Kalunen, sebagaimana yang dikehendaki olehNya sendiri (Pasal 39 Ayat 17)

Ranying Hatalla membagi keluarga *Raja Bunu* menyebar ke seluruh permukaan bumi. Pada Pasal tersebut menceritakan Manusia mulai melupakan pesan Tuhan dengan membuat rumah tinggi menjulang agar bisa menemui keluarganya di *Pantai Danum Sangiang*. Diciptakanlah bahasa yang beraneka ragam serta pola pikir yang berbeda-beda pada keturunan raja Bunu. Sesungguhnya ini adalah kehendak Tuhan agar keluarga *Raja Bunu* menyebar ke seluruh permukaan Bumi. Ajaran Hindu berbasis kearifan lokal tersebut memberikan gambaran kepada umat Hindu Kaharingan bahwa Manusia yang ada ini adalah dari

leluhur yang sama. Umat Hindu Kaharingan telah terbiasa mengelola pikiran untuk tetap bijaksana menghadapi perbedaan yang ada.

Kasih Sayang Tuhan telah menganugrahi manusia dengan sesuatu yang disebut Pikiran. Dengan pikirannya, manusia telah mampu menemukan pengetahuan dan mengelolanya secara Bijak. Dalam ajaran Hindu, sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan, Tuhan diberi gelar Sebagai SARASWATI. Sesuatu yang mengalir, Itulah pengetahuan itu. Ia senantiasa mengalir dari satu tempat ke tempat lainnya, dan akan teraliri kepada orang-orang yang rendah hati. Untuk menyadari hal tersebut, maka dalam ajaran Hindu dirayakan pada hari Sabtu/ Saniscara Umanis Wuku Watu Gunung sebagai Hari Saraswati.

Dengan dasar ajaran Panaturan Pasal 39 di atas, umat Hindu Kaharingan telah mendapat kesempatan dialiri oleh pengetahuan, dan merasakan kesejukan jiwa sebagai dampak teraliri air pengetahuan suci. Secara lahiriah, sehari setelah hari Saraswati, umat Hindu akan melakukan mandi suci sebelum matahari terbit. Akan lebih baik air yang digunakan ditaburi wewangian dari bunga bunga dan sebagainya. Untuk menyadari hal tersebut, maka dalam ajaran Hindu dirayakan pada hari Minggu/Radite Paing Wuku Sinta sebagai Hari Banyu Pinaruh.

Orang yang sudah menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan itu akan selalu mengisi dirinya, menampungnya dalam sebuah Lumbung Hati sebagai tempat penyimpanan terdalam yang terhubung oleh kesucian jiwanya. Pengetahuan inilah yang akan menjadi alat untuk menjalani hidup sebagaimana seorang petani yang dengan pengetahuannya ia senantiasa bekerja dengan baik sehingga menghasilkan panen PADI yang berkecukupan dan menyimpannya dalam sebuah LUMBUNG sampai penuh. Jangan sampai tempat beras di rumah sampai habis/ Kosong. Untuk

menyadari hal tersebut, maka dalam ajaran Hindu dirayakan pada hari Senin/Soma Pon Wuku Sinta sebagai Hari Soma Ribek yang diperingati sehari setelah Banyu Pinaruh.

Dari Pengetahuan yang manusia peroleh, tentu juga akan menjadi alat untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran mulai terlihat dari berkecukupannya harta benda yang telah dikumpulkan sebagai hasil dari kerja keras dengan dasar ilmu pengetahuan yang manusia miliki. Agar tidak terikat oleh harta duniawi dan menyadari bahaya keterikatan olehnya, maka Hindu mengajarkan agar melakukan pensucian terhadapnya pada setiap Hari Selasa/ Anggara Wage Wuku Sinta sebagai Hari Sabuh Mas yang diperingati sehari setelah Soma Ribek.

Pengetahuan dalam Hindu juga akan melindungi dan membentengi diri kita dari hal hal buruk sehingga gangguan atau hal buruk itu tidak bisa menembus diri kita karena Pagar Ilmu pengetahuan ini bagaikan Pagar Besi yang begitu Kokoh. Dengan pikirannya manusia telah diberikan kemampuan membedakan mana yang baik dan buruk tersebut. Penyadaran akan hal itu membuat umat Hindu memberikan penghormatan terhadap para Guru/ Acarya. Dan menyadari bahwa Tuhan adalah Mahaguru dalam kehidupan ini, maka dipujalah beliau sebagai Bhatara Hyang Guru pada setiap hari Rabu/ Budha Kliwon Wuku Sinta sebagai Hari Pager Wesi dan diperingati sehari setelah Sabuh Mas.

Pengimplementasian ajaran Hindu yang dipadukan dengan ajaran Kearifan Lokal menjadi bekal dan membuat umat Hindu Kaharingan memahami dan mempraktekan Moderasi Beragama di Kalimantan Tengah. Ajaran Panaturan Pasal 39 tersebut sejalan dengan ajaran weda sebagaimana yang dikutip dalam kitab Atharva Veda berikut ini.

*Janam Bibhratibahudha wiwacasam
Nanadhamanam prthiwi yathaukasam
Sahasram dharadrawinasya me duham
Dhruwewa dhenurampasphuranti (Atharva veda XII.1.45)*

Artinya:

Semoga Bumi yang memberi tempat kepada penduduk yang berbicara berbedabeda, Bahasa, berbedabeda, Tata cara, agama menurut tempat tinggalnya, Memperkaya hamba dengan ribuan phala, laksana lembu yang menyusui anaknya tek pernah kekurangan.

Menyadari hal tersebut, maka kita akan menghargai segala perbedaan tersebut, karena segala perbedaan itu adalah atas kehendak Tuhan kepada manusia di Bumi ini. Tuhan akan menerima bagaimanapun cara seseorang untuk berbhakti KepadaNya, sebagaimana yang diajarkan dalam sloka Bhagawadgita berikut:

*Ye Yatha mam prapadyante
Tamsthathai 'wabhajamyaham
Mama wartma 'nuwartante
Manusyah parthasarwasah (Bhagawadgita IV.11)*

Artinya:

Bagaimanapun jalan manusia mendekati-KU, aku terima O Arjuna. Manusia mengikuti jalan-KU dari segala jalan.

Hindu selalu menyerukan persatuan dan persahabatan, sebagaimana yang diajarkan dalam kitab sucinya. “*Sam janidhwam sam prehadwam: Mufakatlah dan bersatulah*” (*Atharwa veda VI.64.1*).

Hanya dengan bersatu kita akan berada dalam kedamaian. Persatuan dapat diwujudkan dengan menghormati yang lemah. Kita juga hanya akan bisa bersatu jika telah mampu memandang semuanya sebagai sahabat.

*Mitrasya ma caksusa sarvani Bhutani samiksantam
Mitrasyaham caksusa sarvani Bhutani samikse
Mitra caksusa smiksamahe (Yajur veda XVI.18)*

Artinya:

Semoga semua mahluk memandang kami dengan pandangan seorang sahabat, Semoga saya memandang semua mahluk sebagai sahabat, Semoga kami saling berpandangan penuh persahabatan

Semoga dengan memahami ajaran agama secara benar, kita akan bisa hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan demikian maka kita telah mendukung program pemerintah untuk menguarkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi:

- Kitab Suci Panaturan
- Bhagawad Gita
- Yajur Veda
- Atharva Veda

C. Materi III

SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL¹

I Nyoman Alit Arsana, ST., MT²

I. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama dalam konteksnya. Baik untuk masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Di masa lalu, mereka (masyarakat lokal) dianggap bergantung secara teknis dan informasi, tetapi sekarang tidak. Dalam konteks ini, keberadaan internet memudahkan masyarakat

¹ Disampaikan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat kelompok dosen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau tanggal 29 Maret s.d 1 April 2022

² Dosen Fakultas Dharma Acarya IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

untuk mengakses segala macam informasi di dalam dan luar negeri. Internet sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia saat ini. Sebelumnya, internet hanya digunakan sebatas bertukar informasi melalui *email*, *chatting*, dan mencari informasi melalui mesin pencari *Google*. Beberapa manfaat yang dapat dirasakan masyarakat dari adanya perkembangan teknologi ini, diantaranya pada bidang pendidikan, layanan *e-commerce*, bidang bisnis, bidang manajemen kesehatan, dan lain sebagainya. Salah bentuk dari perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini dapat dirasakan dengan hadirnya beberapa media sosial, seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, *whatsApp*, *telegram*, dan lainnya. Keberadaan sosial media saat ini secara tidak langsung memberikan dampak atau manfaat kepada masyarakat, baik itu dari segi manfaat atau dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkannya. Salah satu contoh dampak negatif dari media sosial adalah seperti tersebarnya hoax.

Hoaks yang saat ini menghebohkan terutama disebabkan oleh isu-isu yang berkaitan dengan politik, suku, agama dan golongan, sehingga menjadi hal yang sangat kompleks. Keadaan ini menciptakan atau melahirkan ketidakbermaknaan yang mengabaikan fakta-fakta atau kebenaran. Keadaan ini dapat dianggap sebagai sebuah kondisi, dimana emosi dan logika dianggap lebih penting daripada fakta dan bukti yang sebenarnya. Fakta dan bukti sebenarnya atau kebenaran itu sendiri tidak dianggap sebagai hal yang penting, karena yang penting adalah membenaran atas apa yang dianggap benar.

Di negeri ini, setiap individu bebas mengeluarkan pendapatnya untuk berekspresi dan bereksperimen di depan publik. Dalam hal ini yang perlu

diperhatikan adalah kebenaran, kejujuran dan fakta. Kebebasan berpendapat telah diatur dalam perundang-undangan, baik yang tertuang pada hukum internasional Pasal 29 Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia maupun Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945.

Pada pasal 29 UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Selain itu, Pemahaman yang salah atau keliru terkait agama terutama pada masalah yang berkaitan dengan peribadatan semakin mengakar dan sulit dirubah (Emily et al., 2020). Sikap fanatisme yang berlebihan pada agama dapat menjadikan individu terbesut untuk mengabaikan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Sikap ini dapat membawa masyarakat pada tindakan kurang terpuji bahkan berpotensi saling memecah belah persatuan di Indonesia (Apri, 2021).

Untuk mensosialisasikan moderasi beragama di Indonesia salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah dengan pemanfaatan media sosial (Pratiwi et al., 2021). Terdapat lebih dari 10 media sosial paling sering digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia, *facebook* dan *Instagram* menjadi yang paling banyak dimiliki dan digunakan. *Instagram* dengan pengguna lebih dari 56 juta di Indonesia dengan 70% penggunaanya adalah usia 18-24 tahun, sehingga sasaran dalam pembangunan moderasi agama melalui media sosial dapat menjangkau para kalangan muda.

Media sosial dapat digunakan sebagai wadah edukasi bagi dalam upaya mensosialisasikan dan penguatan moderasi beragama. Pemanfaatan media sosial diharapkan memberikan kemudahan dalam memberikan pemahaman moderasi agama kepada masyarakat. Pemahaman moderasi agama yang benar akan mampu untuk menstabilkan diri dalam memahami suatu teks norma agama tanpa melakukan hal yang berlebihan (Iffan et al., 2020)

II. Pembahasan

1. Pengertian Media Sosial (Medsos)

Istilah media sosial disusun dengan dua kata yang mempunyai makna masing-masing, yaitu kata media dan kata sosial. Kata media bisa diartikan sebagai alat yang biasa digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan sosial sebagai aksi (interaksi) yang dilakukan oleh individu yang akan memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitarnya (Mulawarman & Nurfitri, 2014). Media sosial atau jejaring sosial memungkinkan penggunanya untuk dapat bergabung, berbagi dengan pengguna yang lain, serta dapat membuat konten pada jejaring sosial, forum secara online. Dengan kata lain, media sosial menjadi sarana interaksi sosial berbasis online memungkinkan penggunanya untuk berbagi informasi, berpartisipasi, mengirim pesan, membangun hubungan, dan jaringan yang terhubung ke Internet.

Anderas Kaplan dan Michael Haen Lein mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan penukaran atau *user generated content* (jenis konten baik itu teks, gambar atau video tentang suatu *brand* atau produk yang dibuat dan dibagikan oleh pengguna atau konsumen

di media sosial atau *platform online* lainnya). Jaringan Medsos ini dipandang sebagai sarana komunikasi modern yang paling efektif dan efisien dengan daya pengaruh yang luas bagi para pemakainya. Ia kini menjadi alat atau media sangat populer yang bisa dipakai oleh siapapun dengan motivasi apapun juga, dengan syarat terhubung dengan jaringan internet (Engkos Kosasih, 2019).

2. Dampak Media Sosial (Medsos)

Dampak medsos sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan melalui media massa. Menurut Donald F. Robert Karena fokusnya pada pesan, maka dampak haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa tersebut. Dampak media juga diartikan sebagai dampak dari kehadiran sosial yang dimiliki media, yang menyebabkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku manusia, akibat terpaan media (Wikipedia, 2022). Semakin berkembangnya teknologi media massa dalam menyampaikan informasi dan hiburan, maka manusia tak akan pernah bisa lepas dari pengaruh media massa tersebut. Setiap hari, otak manusia selalu dipenuhi oleh informasi yang disampaikan (Purwoharjo, 2022). Kebanyakan kasus yang terjadi dewasa ini mengenai efek atau dampak dari media adalah terhadap anak-anak yang sangat terpengaruh oleh media, terutama tontonan bagi mereka. Anak-anak hari ini sudah mulai meninggalkan dunianya yang notabene lebih kepada permainan tradisional. Permainan tradisional seperti, main gambar, main kelereng, main congklak, dan lain sebagainya sudah mulai ditinggalkan. Mereka lebih memilih untuk menonton *YouTube*, bermain *facebook*, dan bermain *game online* yang akan mempengaruhi

perilakunya sehari-hari. Terlepas perubahannya ke arah yang lebih baik atau pun ke arah yang lebih buruk.

3. Pengertian Moderasi

Moderasi merupakan kebijakan yang dapat membantu mengembangkan harmoni sosial dengan mengembangkan urusan pribadi, keluarga, dan masyarakat sehingga hubungan antara seseorang dengan orang lain bisa lebih luas. Terlepas dari keuntungan yang didapat, yang jelas sikap moderat sering diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya dalam kehidupan secara pribadi, tetapi terkadang moderat ini diabaikan dalam urusan keluarga, perlakuan terhadap lingkungan alam, praktik keagamaan, urusan keuangan dan juga hubungan sosial bermasyarakat lainnya.

Dalam Hindu dapat ditemukan sloka, mantram, atau ajaran yang berkaitan dengan unsur moderasi dan toleransi beragama. Misalnya pada Atharvaveda XII.1.4.5:

“Janam Bbhrati bahudha vivacasam, Nanadharmanam prthivi jathaukasam Sahasram dhara dravinasya me duham, Dhuruveva dhenur anapas phuranti”

Terjemahannya:

Bumi Pertiwi yang memikul beban, bagaikan sebuah keluarga, semua orang berbicara dengan bahasa yg berbeda-beda dan memeluk kepercayaan yg berbeda, semoga ia melimpahkan kekayaan kepada kita tumbuh penghargaan diantara kita (Atharvaveda XII.1.4.5)

Selain Atharvaveda, Rg.Veda Sloka-sloka didalamnya juga menggambarkan bagaimana agama Hindu sangat moderat dan pluralism dalam kehidupan beragama.

4. Aktualisasi Moderasi Beragama melalui Media Sosial

Mengingat di abad 21 ini aktivitas diskriminasi agama masih banyak ditemukan, terutama dalam aktifitas ujaran kebencian di media sosial. Pada penelitian Hastak & Risal, (2021) dijelaskan bahwa penyalahgunaan media sosial oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dapat memecah belah persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia. Penyalahgunaan ini dilakukan melalui aktifitas diskriminasi, intoleransi, dan berbagai ujaran kebencian terhadap suatu agama. Melihat fenomena seperti ini dapat dijadikan strategi baru berkebalikkan, yakni upaya menggalakkan moderasi agama yang menggunakan media sosial pula. *Instagram* dan *facebook* merupakan dua media sosial yang paling banyak digunakan, dengan *Instagram* dengan jumlah pengguna aktif sebanyak 1 milyar. *Instagram* yang merupakan media sosial yang berbasis gambar, menuntut para pencipta konten yang menjadi akitivis media sosial membuat konten yang memuat komunikasi visual yang efektif, informatif, persuasif hingga edukatif (Maha Putra & Dwi Astina, 2019). Selain media sosial *Instagram* salah satu *platform* yang dapat dijadikan sarana untuk menyuarakan moderasi beragama di Indonesia adalah *facebook*. *Facebook* merupakan media sosial yang menyajikan konten teks, foto dan video. Abad 21 yang kaya akan literasi digital ternyata tidak hanya dimanfaatkan oleh anak muda (remaja dan dewasa awal) melainkan usia dewasa akhir pula (Arifin, 2019). Melihat dari generasi penggunanya, *facebook* merupakan media sosial yang paling akrab digunakan oleh generasi *boomer* dibandingkan dengan *Instagram*. Hal ini menyebabkan pemerolehan informasi lebih banyak dari *platform facebook* (Toto, 2018), termasuk tentang moderasi beragama.

Sejauh ini Kementerian Agama memperkuat moderasi beragama melalui bimbingan keagamaan oleh penghulu, kerjasama dengan tokoh agama, dan pendidikan agama. Hasil penelitian Luthfi & Sukma (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berupa *Instagram* oleh para pendakwah terkenal dianggap mampu menyebarkan pentingnya moderasi beragama di abad 21 ini.

III. Penutup

Peningkatan moderasi beragama dapat dilakukan secara langsung ke masyarakat, namun media sosial dapat dijadikan salah satu strategi dalam menggalakkan krisis moderasi beragama di Indonesia untuk berbagai kalangan usia. Dipayungi oleh gerakan literasi digital di era 4.0 oleh pemerintah menjadikan media sosial sebagai sarana praktis yang dapat dengan cepat menyentuh masyarakat dalam merekonstruksi moderasi beragama abad 21.

Daftar Pustaka

- Arifin, H. (2019). Nongkrong asyik di internet dengan *facebook*. Jakarta: Buku Kita.
- Arum Faiza, dkk. Arus Metamorfosa Milenial, h. 49-50
- Asroni, A. (2020). Resolusi konflik agama: perspektif filsafat perennial. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16 (1), 64-78
- “Efek media.” *Wikipedia: Ensiklopedia Gratis untuk versi bahasa Indonesia*, 24 Juni 2021, WEB, 14 Maret 2022.
- “Efek Media Dan Teknologi Bagi Kehidupan Manusia” BNET Purwoharjo, 22 Oktober 2015, WEB, 14 Maret 2022
- Emily, L. G., Metz, S. E., Lombrozo, T. (2020). Science demands explanation, religion tolerates mystery. *Journal Cognition* 2(4).
- Engkos Kosasih, Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama, *Jurnal Bimas Islam* Vol 12 No. 1, 2019
- Hastak, M. C. R. (2021). Tinjauan yuridis terhadap tindak pidana ujaran kebencian di media sosial. *Law Development Journal*, 3(1).

Iffan, A., Nur, M. R., & Saiin, A. (2020). Konseptualisasi moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap penanganan radikalisme di Indonesia. *Perada*, 3(2), 187. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>

Kemenag RI. (2019). Tanya jawab moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Mulawarman dan Aldila Diyas Nurfitri. Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan, (Buletin Psikologi, 2014), Vol. V, No. 1, h. 37

Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, Tafsir, Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten *Instagram* & Tik-Tok), *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu*, V o l. 6 No. 1, 2 0 2 1

https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial

D. Materi IV

AKTUALISASI TRI KAYA PARISUDHA DAN BASARAH DALAM KEBERAGAMAN SEBAGAI UPAYA MENGUATKAN PONDASI MODERASI BERAGAMA¹

Megawati, S.Pi., M.Pd.H²

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang majemuk, dimana terdapat keragaman dan keberagaman baik ras, suku dan agama. Indonesia memiliki keunikan yang khas, namun penuh dengan tantangan. Tidak dapat dipungkiri dewasa ini banyak sekali ditemukan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme

¹ Disampaikan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat kelompok dosen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau tanggal 29 Maret s.d 1 April 2022

² Dosen Fakultas Dharma Acarya IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

kekerasan mengatasnamakan agama telah merusak sendi-sendi kebangsaan yang majemuk.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama mengembangkan suatu sikap untuk menghadapi radikalisme yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri yang pada akhirnya berimbas pada kehidupana persatuan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan tidak kelebihan dan kekurangan.

Dalam Bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku) atau *nonaligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedapankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik Ketika memperlakukan lorang lain sebagai individu, maupun Ketika berhadapan dengan institusi negara (Fitriyana, 2020).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindar dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan kearah jalan tengah. Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama” menjadi “moderasi beragama” maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Terkait moderasi beragama, bahwa moderasi yang digaungkan dalam beragama adalah cara kita beragama secara moderat. Moderat berarti sesuai dengan esensi dari agama itu sendiri. Semua agama itu moderat termasuk juga Hindu,

tinggal bagaimana cara memahami agama agar tidak masuk ke dalam paham yang radikal.

Hakekatnya, semua agama mengajarkan moderasi. Melalui orang suci, Tuhan menurunkan agama untuk menjaga harkat dan martabat manusia yang harus dilindungi dalam konteks kemanusiaan. Memoderasikan cara beragama supaya tidak berlebihan agar tidak menghancurkan kerukunan umat beragama di Indonesia merupakan wujud nyata dari usaha dalam menjaga persatuan dan kesatuan.

Sikap moderat dan moderasi merupakan salah satu sikap yang baik dan diperlukan untuk menangkal radikalisme dan radikalisasi, kekerasan dan kejahatan, ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama yang dapat merusak kehidupan dan memecah belah persatuan. Berperilaku dan bersikap ekstrem dari beberapa orang atau kelompok dapat merusak tatanan kehidupan sosial karena tidak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Moderasi berarti menumbuh-kembangkan nilai-nilai ajaran agama sekaligus tentang kepekaan sosial dalam kehidupan bernegara. Pada titik ini, kesadaran merupakan cara dalam mewujudkan moderasi untuk kerukunan umat beragama.

II. Pembahasan

1. Keberagaman dalam Keragaman

Berbicara mengenai moderasi beragama maka tidak terlepas dari keragaman dan keberagaman. Bagi Indonesia keragaman diyakini sebagai pemberian Tuhan dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingan di dunia.

Beragamnya masyarakat Indonesia, beragam pula pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan setiap warga negara termasuk dalam beragama, namun berbagai keberagaman tersebut dapat dikomunikasikan dengan bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Meski begitu, tak urung terjadi gesekan yang diakibatkan karena kekeliruan dalam mengelola keagamaan.

Perbedaan pandangan dan kepentingan antar warga di era demokrasi yang serba terbuka dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Salah satu ancaman terbesar yang membuat kita harus waspada adalah konflik berlatar belakang agama yang disertai aksi kekerasan yang dapat memecah celah sebuah bangsa. Konflik berlatar agama dapat menimpa berbagai kelompok dalam satu agama yang sama atau agama yang berbeda. Terjadinya konflik berlatar agama biasanya berawal oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain serta merasa paling benar sendiri. Faham ini disebut dengan ekstremisme, sebuah pandangan yang melampaui batas hukum yang berlaku, sehingga melakukan aksi, Tindakan atau gerakan yang menimbulkan ancaman (Hasan, 2021).

Situasi keagamaan yang beragam seperti digambarkan di atas membutuhkan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan moderasi beragama,

toleransi, saling menghargai, serta tidak terjebak dalam ekstrimisme dan tindak kekerasan.

Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan, tidak juga untuk saling bertukar keyakinan, toleransi disini adalah dalam pengertian interaksi sosial sehingga adanya batas-batas Bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar (Abror, 2020).

Kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya (multi-kultural) khususnya keragaman beragama semakin dibutuhkan masyarakat. Penyuluh agama sebagai pelayan publik selayaknya memiliki kompetensi dan melaksanakan Gerakan moderasi untuk meningkatkan kedamaian umat (Akhmadi, 2019).

2. Aktualisasi Ajaran Agama

Selain enam agama yang dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahasa, aksara, suku serta kepercayaan lokal di Indonesia salah satunya Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah dan Kota Nanga Bulik secara khusus.

Pentingnya ajaran agama adalah salah satu esensi untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan. Agama membawa misi damai dan keselamatan serta menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.

2.1 Melaksanakan Tri Kaya Parisudha Upaya Tercapainya Keharmonisan Dalam Hidup Bermasyarakat

Tri Kaya Parisudha berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu “*Tri*” artinya tiga, “*Kaya*” artinya gerak, usaha dan “*Parisudha*” artinya suci. Jadi Tri Kaya Parisudha artinya tiga gerak perbuatan dan tingkah laku manusia yang harus

disucikan. Tri Kaya Parisudha sarat akan nilai moral dan etika. Dalam Lontar

Tri Kaya Parisudha/Resi Sesana 2.2b. menegaskan bahwa:

“Telihen Sang Hyang Tri Kaya Parisudha, menget pwa kita ri pawkasan mami, hilang hyuntaring hala hayu, elikta ikang, malit ikang manah, sambega ujara manis”

Terjemahannya:

Bercerminlah dari Sang Hyang Tri Kaya Parisudha. Ingatlah kamu tentang akibat dari perbuatan kamu. Hilangnya pikiranmu dari segala yang baik dan buruk, menyebabkan pikiranmu kerdil, dasari dengan mengucapkan kata yang manis (Lontar Tri Kaya Parisudha/Resi Sesana)

Berdasarkan kutipan sloka di atas diartikan bahwa Tri Kaya Parisudha merupakan tiga macam perbuatan yang disucikan.

1. Manacika : berpikir/pikiran yang baik dan suci
2. Wacika : berkata/perkataan yang baik dan benar
3. Kayika : berbuat/laksana yang baik dan jujur

Pikiran yang baik dan suci menimbulkan perkataan yang baik. Pikiran dan perkataan yang baik dan suci menghasilkan perbuatan yang baik dan benar pula. Memupuk persatuan dan kesatutuan pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik dan suci merupakan satu cara pengendalian diri.

Tri Kaya Parisudha mengajarkan kepada umat Hindu untuk mengendalikan sepuluh indera (dasendria) manusia. Ada sepuluh macam pengendalian diri yang timbul dari Tri Kaya Parisudha yang disebut dengan *Karma Patha*, yaitu :

- Tiga macam berdasarkan pikiran (*Manacika*)

1. Tidak menginginkan dan tidak dengki terhadap milik orang lain

Perbuatan ini menimbulkan kecenderungan yang negatif, seperti rasa iri dan dengki. Sifat iri timbul karena kurangnya rasa kasih sayang terhadap sesama serta menginghinkan milik orang lain menjadikan pikiran kita membenci dan dengki.

2. Tidak berpikiran buruk terhadap orang lain dan makhluk lain

Menaruh rasa curiga berlarut-larut tanpa alasan terhadap orang lain merupakan pemikiran yang buruk. Berburuk sangka patut terhadap orang yang sering melakukan perbuatan tercela dan sering merugikan orang lain, tetapi kecurigaan itu harus dengan bukti-bukti yang jelas agar tidak terperangkap dalam pikiran yang buruk.

3. Tidak mengingkari adanya hukum karmaphala

Ida Sang hyang Widhi menciptakan semua makhluk hidup dari atma yang sama. Ada makhluk yang bernasib buruk dan ada yang bernasib baik sesuai karmanya masing-masing. Siapun yang melakukan perbuatan baik maka akan mendapatkan pahala yang baik dan siapapun yang melakukan perbuatan buruk maka akan mendapatkan hasil yang buruk. Manacika atau pikiran merupakan pangkal dari segala perbuatan karena pada dasarnya semua hal bermula dari pikiran dan menjadi dasar dari perilaku lainnya. Dari pikiran yang murni akan memancarkan sinar yang menyejukkan orang-orang disekitar dan begitupun sebaliknya. Untuk menyucikan pikiran dibutuhkan cara pandang dan pemahaman yang baik terhadap ajaran agama yang dapat dipelajari dari kitab suci dan bimbingan guru.

- Empat hal berdasarkan perkataan (*Wacika*)
 1. Tidak suka mencaci maki (*ujar ahala*)
 2. Tidak berkata kasar terhadap siapapun (*ujar aprgas*)
 3. Tidak memfitnah (*raja pisuna*)
 4. Tidak ingkar janji atau berbohong
- Tiga hal berdasarkan perbuatan (*Kayika*)
 1. Tidak menyakiti, menyiksa atau membunuh (*ahimsa*)
 2. Tidak berbuat curang atau mencuri
 3. Tidak berzinah

Tri Kaya Parisudha merupakan bagian yang cukup penting dalam implementasi seluruh kehidupan bermasyarakat, sebagai upaya tercapainya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini diperkuat dalam salah satu ayat Panaturan pasal 41 ayat 44 sebagai berikut:

“Awi te puna ela sama sinde utus panakan Raja Bunu, mawi gawi sala papa, sala hurui-rinting, sala Kutak pander, tingkah-lalangae umba kulae bitie, keleh belum bua-buah, tau-tau mahaga karen petak danum, taluh ije belum hunjun petak, tuntang kare taluh ije belum huang danum, taluh ije jadi inyadia awi Ranying Hatalla, akan Pantai Danum Kalunen”

Terjemahannya:

Oleh sebab itu, jangan ada anak keturunan Raja Bunu melakukan hal-hal yang tidak baik, baik mengenai kesalahan silsilah, salah pembicaraan, tingkah laku, pembicaraan, tingkah laku, perbuatan, langsung atau tidak langsung terhadap sesama mereka di dalam keluarga, sebaiknya hidup yang rukun, memelihara dengan baik tanah dan air pada lingkungan masing-masing, begitu pula terhadap makhluk dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di atas bumi dan di dalam air, yang sudah disediakan oleh Ranying Hatalla bagi kehidupan pantai danum kalunen (Panaturan, 2009: 198-199)

Jadi, dengan menjalankan Tri Kaya Parisudha mulai dari kehidupan dalam lingkup keluarga terdekat hingga dalam kehidupan bermasyarakat mampu meningkatkan keharmonisan antar sesama, karena keharmonisan hal merupakan salah satu tujuan dari moderasi beragama.

2.2 Basarah Sebagai Upaya Penguatan Pondasi Beragama Dalam Menghadapi Keberagaman

Menanamkan kesadaran bahwa setiap agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan adalah sesuatu yang baik, namun demikian janganlah mencampur-adukkan semua ajaran agama karena itu akan menimbulkan pemahaman yang salah dan akan menjadi penyimpangan terhadap pelaksanaan ajaran agama yang paling hakiki. Kita ingat kembali beberapa orang yang membentuk kelompok-kelompok dengan melaksanakan kegiatan agama, yang menggabungkan berbagai ajaran. Itu juga adalah hal salah, menimbulkan keresahan di masyarakat dan melanggar hukum yang berlaku di Indonesia.

Kata “Basarah” mengacu kepada kegiatan persembahyangan yang dilakukan oleh agama Hindu Kaharingan. Basarah memiliki arti “berserah” diri kepada Tuhan *Ranying Hatalla Langit*.

Penganut agama Hindu Kaharingan pada umumnya banyak terdapat di provinsi Kalimantan. Istilah “Kaharingan” sendiri adalah mengacu kepada umat agama Hindu yang berada di pulau Kalimantan khususnya suku Dayak. Umat Hindu Kaharingan memiliki tempat ibadah yang disebut Balai Basarah atau Balai Kaharingan. Basarah artinya menyerahkan diri kepada Tuhan, yang dilakukan di Balai Kaharingan yang dilakukan setiap hari Kamis atau malam Jum’at. Ada tiga macam basarah, yakni: (1) Basarah perorangan yaitu berdo’a

sendiri, menabur beras kuning, atau meletakkan telur di tempat yang sakral (keramat); (2) Basarah keluarga biasanya dilaksanakan di rumah, waktunya disesuaikan dengan kebutuhan; (3) basarah umum diadakan di Balai Kaharingan, dihadiri banyak orang pada hari Kamis atau malam Jum'at. Dalam setiap upacara persembahyangan, penganut Kaharingan secara bersamasama melantunkan kandayu atau nyayian suci. Ada beberapa jenis kandayu: a. andayu Manyarah Sangku Tambak Raja; b. Kandayu Mantang Kayu Erang; c. Kandayu Parewei; d. Kandayu Mambur Behas Hambaruan.

Secara etimologi kata Basarah berasal dari kata “sarah” yang artinya “menyerah” atau “pasrah”. Basarah juga diartikan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Ranying Hatalla kepada umat manusia. Basarah disebut pula Sembahyang yakni ritual untuk memuja dan memuji kebesaran dan kekuasaan Ranying Hatalla Langit (Wentin, 2018).

Ritual Basarah melambangkan kepatuhan manusia dan aktualisasi pengakuan keagungan Tuhan, Ranying Hatalla Langit. Ini adalah saat dimana, seluruh umat Hindu Kaharingan berelasi secara batin kepada Tuhan, momen menyampaikan syukur dan suka cita atas segala karunia-Nya, seraya menyampaikan permohonan atas segala kekhilafan kita sebagai manusia yang penuh keterbatasan. Permohonan maaf atas segala kesalahan yang di timbulkan dari pikiran, ucapan dan tingkah laku yang tidak baik dan menimbulkan ketidakbahagiaan kepada siapapun makhluk Tuhan.

Selain itu Basarah juga berisi permohonan atau doa yang ditujukan kepada Ranying Hatalla Langit agar snantiasa diberi perlindungan,

keberkahan, keselamatan dan terhindar dari hal-hal yang buruk. Basarah juga tidak hanya tentang Tuhan melainkan kolerasi dengan manusia, dimana di dalamnya terjadi proses interaksi, komunikasi, Kerjasama, keimanan, dan kerukunan.

Ibadah basarah di Nanga Bulik ini merupakan momentum dimana setiap umat akan memperoleh pengetahuan melalui Pandehen, dimana didalamnya disampaikan berbagai pesan dan ajaran mengenai keimanan, ketuhanan, etika dan ritual untuk memupuk keimanan.

Pelaksanaan kegiatan basarah pada masa pandemi seperti sekarang ini tentunya memiliki tantangan tersendiri. Selain seluruh masyarakat dituntut untuk mematuhi aturan pemerintah, umatpun sebagai makhluk ciptaan Tuhan juga harus tetap menyampaikan atau mengungkapkan rasa syukurnya atas segala sesuatu yang telah Tuhan berikan kepadanya. Pelaksanaan kegiatan Basarah di Nanga Bulik untuk saat ini tetap menjalankan protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah untuk mencegah penularan virus covid-19. Selain melindungi diri dari virus covid-19, umat juga perlu meminta perlindungan dari Tuhan, karena segala sesuatunya adalah atas kehendak-Nya. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan antusias dan ketaatan umat dalam menjalankan ibadah Basarah.

III. Penutup

Jadi, aktualisasi Tri Kaya Parisudha dalam kehidupan sehari-hari dan Basarah yang dilaksanakan di Nanga Bulik adalah salah satu perwujudan dari keharmonisan dan kebersamaan yang sejalan dan merupakan satu kesatuan, yang

merupakan upaya dalam memupuk toleransi. Maka dari itu Basarah merupakan salah satu upaya dalam menegakan moderasi beragama dari dalam tubuh Hindu Kaharingan itu sendiri yang nantinya akan menguatkan pondasi dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia.

Moderasi beragama bukan untuk mencairkan atau menggerus keyakinan, sradha dan bhakti umat Hindu. Tiap umat beragama harus meyakini agama masing-masing benar. Dengan menghormati keyakinan orang lain, maka keyakinan kita terhadap agama semakin menguat dan tidak akan pernah luntur.

Daftar Pustaka

- Abror, M (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam 1(2), 143-155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Akhmadi, A. (2019) Moderasi Dalam Keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Kegamaan, 13(2) 45-55. <https://bdksurabaya.e-journal.id>
- Fitriyana, P.A, dkk. 2020. Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia, hal 7. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Kegamaan.
- Hasan, M (2021) Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. Jurnal Muftadiin, 7(2) <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>
<https://kbbi.web.id/moderasi>
- Lontar Tri Kaya Parisudha/Resi Sesana, Denpasar: Unit Pelaksanaan Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- [Tim Penyusun. \(2009\) *Panaturan*. Denpasar: Widya Darma](#)
- Wentin (2018) Nilai-Nilai Dalam Ritual Basarah. Jurnal Penerangan Agama Hindu 16(2), 107-123. <https://ejournal.iahntp.ac.id > article > download>

BAB IV

PENUTUP

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kabupaten Lamandau memiliki catatan penting, yaitu:

1. Perlunya pembinaan, terutama terkait moderasi beragama. Kehadiran Tim Pengabdian Menjadi Tim Pengabdian pertama yang datang ke Nanga Bulik Kabupataen Lamandau dalam rangka penguatan Moderasi Beragama pada umat Hindu.
2. Perlunya kerjasama antara Lembaga dan Kabupaten Lamandau atas permintaan oleh Ketua MD-AHK dan Penyelenggara Bimas Hindu Kemenag Kabupaten Lamandau terkait penempatan mahasiswa KKN IAHN-TP untuk tahun 2022/2023.

**LAMPIRAN PENDUKUNG KEGIATAN PENGABDIAN PADA
MASYARAKAT DI KABUPATEN LAMANDAU**

1. Proposal Pengabdian
2. TOR Pengabdian
3. Kontrak Pengabdian
4. SK Pembentukan Tim Pengabdian
5. Materi Pengabdian
6. Surat Pemberitahuan Pengabdian
7. Surat Tugas Tim Pengabdian
8. SPD Tim Pengabdian
9. Daftar Hadir Kegiatan Pengabdian
10. Berita Acara Serah Terima Barang
11. Dokumentasi Foto Kegiatan Pengabdian
12. Daftar Pengeluaran Rill Masing-masing Anggota Tim Pengabdian
13. NCR dan Bukti Pembelian (Spanduk, Konsumsi, Penjilidan dan Pelaporan)



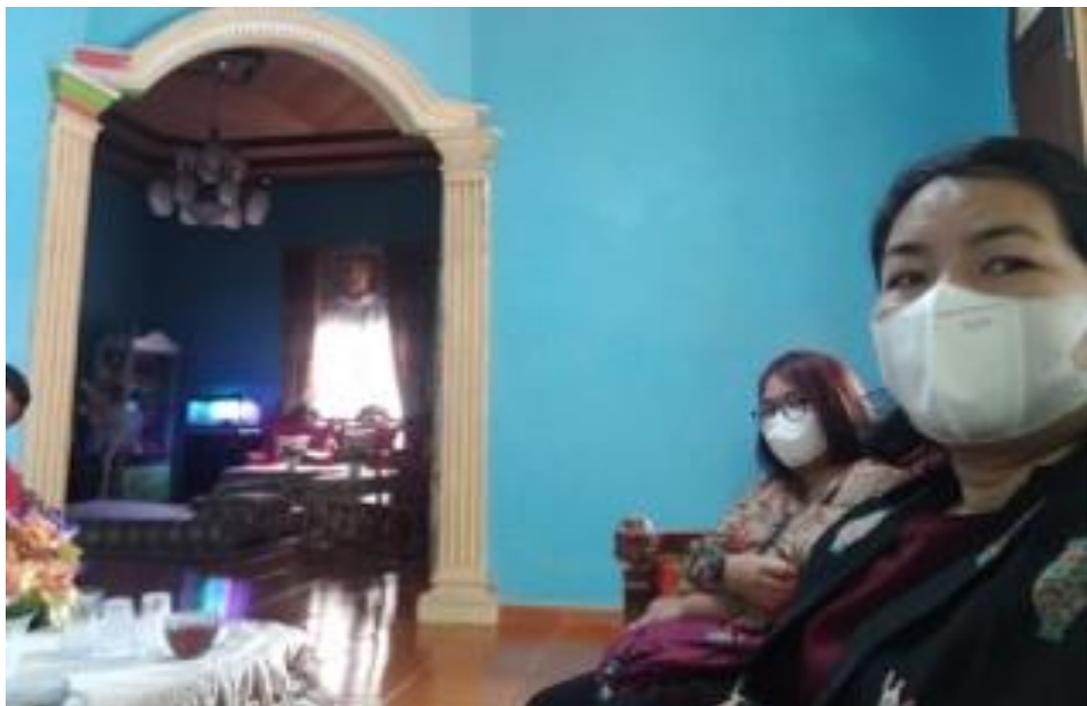
Foto bersama dengan Penyelenggara Bimbingan Masyarakat Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lamandau



Koordinasi dengan Ketua Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan (MD-AHK) Kabupaten Lamandau



Koordinasi dengan Ketua Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan (MD-AHK)
Kabupaten Lamandau



Koordinasi dengan Ketua Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan (MD-AHK)
Kabupaten Lamandau



Sembahyang bersama di Pura Jagadnatha Nanga Bulik



Sembahyang bersama di Pura Jagadnatha Nanga Bulik.



Dharma Wacana oleh Bapak Komang Suarta, S.Ag., M.Si pada persembahyangan di Pura Jagadnatha Nanga Bulik



Dharma Wacana oleh Bapak Komang Suarta, S.Ag., M.Si pada persembahyangan di Pura Jagadnatha Nanga Bulik



Ramah Tamah bersama umat Hindu di Pura Jagadnatha Nanga Bulik



Ramah Tamah bersama umat Hindu di Pura Jagadnatha Nanga Bulik



Sosialisasi Kampus IAHN-TP Palangka Raya oleh Dr. Nali Eka, S.Ag., M.Si



Basarah bersama umat di Balai Basarah Nanga Bulik



Basarah bersama umat di Balai Basarah Nanga Bulik



Pandehen yang disampaikan oleh Dr. Nali Eka, S.Ag., M.Si dalam Basarah di Balai Basarah Nanga Bulik



Penandatanganan dan Serah Terima Bantuan Keagamaan Kepada Ketua Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan Kabupaten Lamandau (oleh Dr. Nali Eka, S.Ag., M.Si).



Penandatanganan dan Serah Terima Bantuan Keagamaan Kepada Ketua Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan Kabupaten Lamandau (oleh Dr. Nali Eka, S.Ag., M.Si).



Penandatanganan dan Serah Terima Bantuan Keagamaan Kepada Ketua Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan Kabupaten Lamandau.
(oleh Komang Suarta, S.Ag., M.Si).



Foto Bersama Tim Pengabdian dengan Pengurus dan Umat Hindu Kaharingan Nanga Bulik Kabupaten Lamandau



Foto Bersama Tim Pengabdian dengan Pengurus dan Umat Hindu Kaharingan Nanga Bulik Kabupaten Lamandau



Foto Bersama Tim Pengabdian dengan Pengurus dan Umat Hindu Kaharingan Nanga Bulik Kabupaten Lamandau